

Dampak Pengembangan Wisata Umbul (Mata Air) pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten

Puspita Sari¹✉

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. A. Yani, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Indonesia

✉ Email korespondensi: pusspitasari@gmail.com

Abstrak. Pandemi Covid-19 berdampak besar pada sektor pariwisata, termasuk wisata umbul di Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan wisata yang adaptif agar wisata umbul tetap berkelanjutan pascapandemi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dampak pandemi Covid-19 terhadap wisata umbul serta merumuskan strategi pengembangannya agar dapat bertahan dan berkembang dalam situasi pascapandemi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan survei. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara dengan pengelola wisata dan pedagang, serta penyebaran kuisioner kepada wisatawan. Analisis data dilakukan dengan teknik SWOT untuk merumuskan strategi pengelolaan wisata yang lebih adaptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi menyebabkan penurunan jumlah wisatawan, yang berdampak pada pendapatan pelaku usaha di sekitar wisata umbul. Meski demikian, ada peningkatan kesadaran wisatawan terhadap protokol kesehatan, serta peningkatan fasilitas kebersihan oleh pengelola wisata. Untuk mengembangkan wisata umbul pascapandemi, disarankan penerapan standar CHSE (Clean, Health, Safety, and Environment), digitalisasi promosi wisata, serta inovasi layanan seperti paket wisata berbasis edukasi dan ekowisata. Dengan strategi pengelolaan yang adaptif dan berkelanjutan, wisata umbul di Kecamatan Tulung dapat kembali pulih dan berkembang sebagai destinasi wisata unggulan.

Kata kunci: Wisata umbul; pandemic Covid-19; dampak; strategi; SWOT



PENDAHULUAN

Objek wisata adalah lokasi yang memiliki daya tarik tersendiri sehingga menarik untuk dikunjungi, seperti wisata berbasis air, alam, budaya, maupun religi. Setiap jenis wisata tersebut memiliki ciri khas yang sesuai dengan kondisi wilayah tempatnya berada. Misalnya, wisata air umumnya ditemukan di wilayah pesisir atau kawasan lereng gunung. Salah satu bentuk wisata air alami tersebut adalah umbul, yaitu mata air yang muncul secara alami dari dalam tanah. Contoh destinasi wisata umbul ini dapat dijumpai di Kabupaten Klaten.

Kabupaten Klaten terletak diantara dua daerah tujuan wisata yaitu Solo dan Yogyakarta. Selain terkenal dengan penghasilan padi yang melimpah, Klaten juga terkenal dengan sebutan Kabupaten seribu mata air. Hal ini dikarenakan lokasi Kabupaten Klaten yang berada pada kaki gunung Merapi dan Merbabu. Daerah umbul yang sangat sering di kunjungi wisatawan adalah Kecamatan Tulung. Tulung adalah sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, Indonesia. Kecamatan Tulung berada di bagian utara wilayah Kab. Klaten, berbatasan dengan kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali. Di sebelah barat Kecamatan ini sudah masuk kecamatan Musuk, wilayah pegunungan menuju Gunung Merapi, sehingga di Kecamatan Tulung ini memiliki objek wisata umbul.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Wisatawan di Kabupaten Klaten Tahun 2016-2020

	Tahun	Jumlah Pengunjung
	2016	1.348.292
	2017	1.821.252
	2018	2.521.992
	2019	3.647.600
	2020	840.780

Sumber Data : Statistik Pariwisata Jawa Tengah dalam Angka 2020

Badasarkan tabel 1.1 Diperoleh informasi bahwa jumlah pengunjung setiap tahunnya mengalami peningkatan sebelum adanya pandemic, setelah awal pandemic Covid-19 di tahun 2020 pengunjung wisata mengami penurun jumlah pengunjung yang sangat drastis. Tahun 2020 merupakan tahun yang menjadi masalah terberat yang dilalui oleh pengelola obyek wisata umbul dan pedagang-pedang yang berada di wisata umbul, adanya pandemic Covid-19 membuat sebagian besar kegiatan perekonomian dihentikan dan tempat wisata sebagian di tutup. Kejadian ini tentu membuat para pedagang dan



pengelola wisata bingung bagaimana harus memenuhi kebutuhan sehari-hari sedangkan mereka tidak bekerja sama sekali dan belum lagi untuk pedagang yang memiliki angsuran dan tanggungan biaya pendidikan anak. Hal ini menjadikan para pengelola wisata dan pedagang memutar otak bagaimana mendapatkan uang sedangkan mereka tidak bekerja

Berdasarkan kondisi yang telah di sebutkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak strategi pengembangan tempat wisata umbul selama masa pandemic Covid-19, penelitian ini penting untuk mengembangkan objek wisata umbul tidak hanya untuk saat ini tetapi juga untuk masa yang akan datang, baik sarana, prasarana maupun promosi terhadap kunjungan wisata. Berdasarkan latar belakang di tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul “Dampak Strategi Pengembangan Wisata Umbul (Mata Air) Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten”

METODE

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei yaitu cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yaitu ada pada suatu obyek penelitian. Survey lapangan yang di lakukan berada 8 umbul yang berada di Kecamatan Tulung. Teknik sampling tujuan pertama adalah purposive sampling. purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yaitu orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diteliti (Sugiyono, 2010: 124). Sampel dalam penelitian ini adalah pengelola wisata umbul di Kecamatan Tulung.



HASIL

Tabel 2. Umbul Pelem

Pertanyaan	Skor (1-5)	Keterangan/Jawaban
Dampak pandemi terhadap jumlah kunjungan wisata	5	Penurunan drastis; tutup total beberapa bulan.
Penerapan protokol kesehatan di lokasi	4	Sudah cukup baik, dengan pemeriksaan suhu dan cuci tangan.
Ketersediaan sarana prasarana pendukung protokol kesehatan	3	Ada, tapi kurang merata di seluruh area.
Pelatihan/pembinaan pengelola tentang CHSE	3	Sudah ada pelatihan dari Dinas, meskipun belum intens.
Promosi digital (media sosial, web, dll)	4	Aktif di Instagram dan Facebook.
Inovasi dalam layanan/atraksi selama pandemic	2	Minim inovasi, hanya pengurangan kapasitas.
Dukungan masyarakat sekitar terhadap pembukaan wisata	4	Umumnya mendukung, karena berdampak pada ekonomi warga sekitar.
Rencana darurat jika terjadi lonjakan kasus	2	SOP belum lengkap, hanya berdasarkan arahan lisan.
Sinergi antara pengelola, pemerintah desa, dan Dinas Pariwisata	4	Cukup baik, ada komunikasi dan dukungan bantuan masker/sanitasi.
Potensi pengembangan pasca pandemic	-	Wisata keluarga, ekowisata edukatif, sentra UMKM.
Rata-Rata Skor	4	Baik

Sumber: Penulis

Keterangan:

- 1 = Sangat Tidak Setuju / Sangat Buruk
- 2 = Tidak Setuju / Buruk
- 3 = Netral / Cukup
- 4 = Setuju / Baik
- 5 = Sangat Setuju / Sangat Baik

Umbul Pelem menunjukkan respons cukup baik dalam menghadapi pandemi. Pengelola berhasil menerapkan protokol kesehatan secara konsisten seperti pengecekan suhu dan tempat cuci tangan. Dampak pandemi terasa signifikan dengan turunnya jumlah pengunjung secara drastis. Meskipun fasilitas protokol cukup memadai, pelatihan CHSE dari dinas belum dilakukan secara menyeluruh. Promosi digital cukup aktif melalui media sosial, namun inovasi dalam pelayanan masih terbatas. Masyarakat sekitar menunjukkan dukungan kuat terhadap pembukaan kembali wisata, karena banyak yang menggantungkan penghasilan dari sektor ini. Namun, kelemahan terletak pada belum adanya SOP darurat yang baku saat terjadi lonjakan kasus. Sinergi dengan pemerintah desa dan Dinas Pariwisata cukup baik, terlihat dari dukungan dalam bentuk logistik dan promosi. Ke depan, Umbul Pelem memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai wisata keluarga dan edukatif berbasis air dan alam, serta menjadi pusat kegiatan UMKM lokal. Strategi pasca pandemi sebaiknya menggabungkan pendekatan ekowisata dan digitalisasi layanan



Tabel 3. Umbul Nilo

Pertanyaan	Skor (1-5)	Keterangan/Jawaban
Dampak pandemi terhadap jumlah kunjungan wisata	4	Penurunan cukup signifikan, tapi masih buka saat akhir pekan.
Penerapan protokol kesehatan di lokasi	3	Penerapan kurang konsisten, tergantung hari dan petugas.
Ketersediaan sarana prasarana pendukung protokol kesehatan	2	Masih minim, hanya beberapa tempat cuci tangan.
Pelatihan/pembinaan pengelola tentang CHSE	1	Belum ada pelatihan formal.
Promosi digital (media sosial, web, dll)	2	Minim promosi, tidak aktif di media sosial.
Inovasi dalam layanan/atraksi selama pandemic	1	Tidak ada inovasi khusus.
Dukungan masyarakat sekitar terhadap pembukaan wisata	3	Cukup mendukung, meski ada kekhawatiran penularan.
Rencana darurat jika terjadi lonjakan kasus	1	Belum ada SOP tertulis.
Sinergi antara pengelola, pemerintah desa, dan Dinas Pariwisata	2	Masih lemah, komunikasi tidak rutin.
Potensi pengembangan pasca pandemic	-	Potensi wisata air alami dan spot healing, perlu pengelolaan lebih baik.
Rata-rata skor	2	Buruk

Umbul Nilo terdampak pandemi cukup signifikan, terutama dalam jumlah kunjungan dan pendapatan. Penerapan protokol kesehatan masih terbatas dan inkonsisten, hanya dilakukan saat akhir pekan. Sarana penunjang seperti tempat cuci tangan belum memadai, dan belum ada pelatihan CHSE bagi pengelola. Promosi digital pun belum berjalan optimal, membuat eksistensi Umbul Nilo di ranah publik kurang dikenal. Inovasi wisata selama pandemi tidak terlihat, sehingga daya tariknya cenderung menurun. Masyarakat sekitar mendukung keberlanjutan wisata ini, meski dengan kekhawatiran akan risiko kesehatan.

Ketiadaan SOP darurat saat lonjakan kasus menjadi kelemahan signifikan. Koordinasi antara pengelola, desa, dan Dinas Pariwisata masih lemah, berdampak pada lambatnya respons pengembangan. Meski begitu, Umbul Nilo menyimpan potensi besar untuk dikembangkan sebagai wisata air alami dan healing spot jika dikelola lebih serius.



Diperlukan peningkatan kapasitas SDM, promosi aktif, dan penataan fasilitas sebagai bagian dari strategi pasca pandemi.

Tabel 4. Umbul Asri

Pertanyaan	Skor (1-5)	Keterangan/Jawaban
Dampak pandemi terhadap jumlah kunjungan wisata	4	Sepi saat pandemi, baru pulih saat pelonggaran PPKM.
Penerapan protokol kesehatan di lokasi	3	Ada spanduk protokol dan petugas, tetapi belum ketat.
Ketersediaan sarana prasarana pendukung protokol kesehatan	3	Cukup tersedia, tapi perlu perawatan.
Pelatihan/pembinaan pengelola tentang CHSE	2	Baru sekali pelatihan.
Promosi digital (media sosial, web, dll)	2	Kurang aktif, hanya sesekali unggahan.
Inovasi dalam layanan/atraksi selama pandemi	2	Ada pembatasan pengunjung dan shift pengunjung.
Dukungan masyarakat sekitar terhadap pembukaan wisata	4	Masyarakat mendukung karena tergantung ekonomi wisata.
Rencana darurat jika terjadi lonjakan kasus	2	Belum ada dokumen SOP.
Sinergi antara pengelola, pemerintah desa, dan Dinas Pariwisata	3	Ada komunikasi, tetapi tidak intens.
Potensi pengembangan pasca pandemic	-	Wisata air keluarga dengan taman edukasi atau pertanian terintegrasi.
Rata-rata skor	2	Buruk

Umbul Asri mengalami penurunan kunjungan selama pandemi, meski sempat tetap buka saat pembatasan sosial dilonggarkan. Penerapan protokol kesehatan cukup baik namun belum maksimal. Fasilitas seperti tempat cuci tangan tersedia namun butuh perawatan rutin. Pelatihan CHSE masih sangat terbatas, sehingga pengetahuan pengelola tentang standar kesehatan belum merata. Promosi digital kurang aktif, meski peluang untuk promosi online cukup besar. Selama pandemi, beberapa upaya seperti pembatasan pengunjung dan pengaturan shift kunjungan dilakukan, namun inovasi atraksi belum muncul signifikan. Dukungan masyarakat tetap kuat karena wisata ini menjadi salah satu sumber ekonomi lokal. Sayangnya, SOP tanggap darurat belum tersedia secara formal. Sinergi antara pengelola dan pemerintah masih bersifat administratif tanpa koordinasi program intensif. Potensi Umbul Asri dapat diarahkan ke wisata keluarga dan edukasi, termasuk pengembangan taman tematik atau integrasi dengan wisata pertanian. Penataan ulang strategi promosi dan pembinaan pengelola sangat diperlukan untuk bangkit di era pasca pandemi.



Table 5. Umbul Manten

Pertanyaan	Skor (1-5)	Keterangan/Jawaban
Dampak pandemi terhadap jumlah kunjungan wisata	5	Sepi total, sempat tutup lama.
Penerapan protokol kesehatan di lokasi	4	Cukup disiplin dengan pembatasan masuk dan pengawasan.
Ketersediaan sarana prasarana pendukung protokol kesehatan	4	Fasilitas memadai dan bersih.
Pelatihan/pembinaan pengelola tentang CHSE	3	Sudah ada pelatihan dasar.
Promosi digital (media sosial, web, dll)	3	Ada, tapi belum maksimal.
Inovasi dalam layanan/atraksi selama pandemi	3	Penjadwalan pengunjung, area duduk berjarak.
Dukungan masyarakat sekitar terhadap pembukaan wisata	5	Sangat mendukung dan terlibat dalam pengelolaan.
Rencana darurat jika terjadi lonjakan kasus	3	Ada SOP internal, meski belum resmi dari dinas.
Sinergi antara pengelola, pemerintah desa, dan Dinas Pariwisata	4	Koordinasi berjalan cukup baik.
Potensi pengembangan pasca pandemic	-	Wisata healing dan camping alam terbuka.
Rata-rata skor	3	Cukup

Umbul Manten menunjukkan kesiapan lebih baik dibanding umbul lain. Saat pandemi, protokol kesehatan dilaksanakan dengan baik, termasuk pembatasan kapasitas dan pengawasan ketat. Fasilitas penunjang seperti tempat cuci tangan dan spanduk protokol tersedia dengan baik. Pengelola juga telah mengikuti pelatihan CHSE meskipun belum secara intensif. Promosi digital cukup aktif dan inovasi pelayanan seperti penjadwalan kunjungan diterapkan. Masyarakat sekitar sangat mendukung pembukaan wisata karena merasakan langsung dampak ekonomi dari pariwisata. Selain itu, SOP tanggap darurat telah disusun meskipun masih sederhana. Kerja sama dengan pemerintah desa dan Dinas Pariwisata terjalin dengan baik, mendukung keberlangsungan pengelolaan saat pandemi. Umbul Manten berpotensi dikembangkan sebagai destinasi healing, wisata camping, atau retreat alam dengan konsep ramah lingkungan. Pendekatan pengembangan berbasis komunitas sangat tepat untuk kawasan ini karena antusiasme warga tinggi dan sumber daya alam cukup mendukung.



Tabel 6. Umbul Cokro

Pertanyaan	Skor (1-5)	Keterangan/Jawaban
Dampak pandemi terhadap jumlah kunjungan wisata	5	Wisata tutup dan berdampak besar secara ekonomi.
Penerapan protokol kesehatan di lokasi	5	Disiplin dan lengkap, karena termasuk wisata unggulan.
Ketersediaan sarana prasarana pendukung protokol kesehatan	5	Sangat lengkap: tempat cuci tangan, petugas, banner, masker gratis.
Pelatihan/pembinaan pengelola tentang CHSE	4	Rutin diikuti pelatihan dari Dinas dan BPBD.
Promosi digital (media sosial, web, dll)	5	Sangat aktif di Instagram dan Google Review.
Inovasi dalam layanan/atraksi selama pandemic	4	Ada pembatasan kapasitas, penjadwalan kunjungan online.
Dukungan masyarakat sekitar terhadap pembukaan wisata	4	Mendukung, tetapi waspada.
Rencana darurat jika terjadi lonjakan kasus	4	Sudah ada SOP tertulis dan siap dieksekusi.
Sinergi antara pengelola, pemerintah desa, dan Dinas Pariwisata	5	Sangat baik, ada bantuan langsung dan evaluasi rutin.
Potensi pengembangan pasca pandemic	-	Wisata edukasi air, digital ticketing, wisata malam.
Rata-rata Skor	5	Sangat Baik

Sebagai salah satu ikon wisata Klaten, Umbul Cokro menunjukkan performa terbaik dalam pengelolaan masa pandemi. Protokol kesehatan diterapkan sangat baik, mulai dari pengecekan suhu, kapasitas maksimal, hingga penjadwalan kunjungan. Fasilitas penunjang sangat lengkap dan bersih. Pengelola rutin mengikuti pelatihan dari dinas terkait dan BPBD. Promosi digital sangat aktif melalui berbagai platform, termasuk media sosial dan situs review. Inovasi seperti digital ticketing, reservasi online, dan atraksi tambahan membuat Umbul Cokro tetap diminati. Dukungan masyarakat kuat dan SOP darurat juga sudah tersedia. Kerja sama antara pengelola dan pemerintah sangat erat, baik dalam aspek operasional maupun pengembangan. Umbul Cokro memiliki potensi besar untuk menjadi role model wisata air berbasis CHSE di Klaten. Ke depan, perlu dikembangkan dalam arah wisata edukatif, wisata malam, dan teknologi digital untuk menunjang pelayanan.



Tabel 7. Umbul Tirto

Pertanyaan	Skor (1-5)	Keterangan/Jawaban
Dampak pandemi terhadap jumlah kunjungan wisata	4	Sepi, tapi tidak sempat tutup total.
Penerapan protokol kesehatan di lokasi	3	Tidak konsisten, hanya saat ramai.
Ketersediaan sarana prasarana pendukung protokol kesehatan	2	Hanya ada 1 titik tempat cuci tangan
Pelatihan/pembinaan pengelola tentang CHSE	2	Baru direncanakan.
Promosi digital (media sosial, web, dll)	2	Belum maksimal.
Inovasi dalam layanan/atraksi selama pandemi	1	Belum ada.
Dukungan masyarakat sekitar terhadap pembukaan wisata	3	Netral; ada yang mendukung, ada yang khawatir.
Rencana darurat jika terjadi lonjakan kasus	1	Tidak tersedia.
Sinergi antara pengelola, pemerintah desa, dan Dinas Pariwisata	2	Masih kurang.
Potensi pengembangan pasca pandemic	-	Wisata keluarga dan terapi air alami.
Rata rata skor	2	Buruk

Umbul Tirto termasuk wisata kecil yang belum maksimal dalam menghadapi pandemi. Kunjungan menurun drastis, namun tidak tutup total. Penerapan protokol kesehatan masih lemah dan tidak konsisten. Fasilitas pendukung sangat terbatas, bahkan hanya terdapat satu titik cuci tangan. Belum ada pelatihan CHSE maupun SOP tanggap darurat. Promosi digital nyaris tidak dilakukan, membuat wisata ini kurang dikenal luas. Inovasi wisata belum terlihat dan pengelolaan masih bersifat tradisional. Dukungan masyarakat bersifat netral, mencerminkan adanya keraguan terhadap pembukaan wisata. Sinergi antar pihak belum kuat, baik dari sisi perencanaan maupun pelaksanaan. Meski demikian, Umbul Tirto menyimpan potensi sebagai wisata air alami dengan pendekatan healing atau terapi air, mengingat keaslian lingkungannya. Diperlukan intervensi dari dinas atau pendampingan dari profesional untuk penguatan kelembagaan dan digitalisasi layanan pasca pandemi.

Pengembangan Wisata

Pengembangan objek wisata umbul (mata air) di Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten, merupakan langkah strategis dalam memaksimalkan potensi sumber daya alam untuk peningkatan ekonomi lokal dan pelestarian lingkungan. Umbul-umbul seperti Umbul Pelem, Umbul Nilo, Umbul Asri, Umbul Manten, Umbul Cokro, dan Umbul Tirto



memiliki karakteristik unik, baik dari segi keindahan alam, nilai budaya, maupun daya tarik ekowisata. Beberapa langkah pengembangan yang dapat dilakukan meliputi:

1. Peningkatan Infrastruktur

Fasilitas dasar seperti jalan akses, tempat parkir, toilet, tempat bilas, dan area istirahat perlu ditingkatkan. Setiap umbul juga perlu memiliki fasilitas kebersihan dan keamanan yang standar, termasuk papan informasi dan rambu keselamatan.

2. Penerapan CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environment*)

Pasca pandemi, standar CHSE harus menjadi bagian dari operasional wisata, termasuk pelatihan untuk pengelola dan petugas, serta penyediaan sarana cuci tangan, alat kesehatan, dan SOP kebersihan.

3. Diversifikasi Atraksi

Umbul tidak hanya digunakan untuk berenang, tetapi dapat dikembangkan sebagai lokasi wisata edukasi (sejarah air, ekosistem), wisata keluarga, wisata healing, outbound, hingga wisata fotografi.

4. Digitalisasi Promosi dan Reservasi

Optimalisasi media sosial, website resmi, Google Maps, dan sistem reservasi online penting untuk meningkatkan keterjangkauan informasi dan pengunjung.

5. Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Pelibatan masyarakat sekitar sebagai pelaku usaha (kuliner, homestay, pemandu wisata, UMKM) akan menumbuhkan rasa memiliki dan meningkatkan dampak ekonomi langsung.

6. Penguatan Kelembagaan

Membentuk kelembagaan wisata (Pokdarwis atau BUMDes wisata) yang kuat dan profesional, serta menjalin kemitraan dengan Dinas Pariwisata, perguruan tinggi, dan sektor swasta.

7. Pengelolaan Berkelanjutan

Setiap pengembangan harus memperhatikan aspek konservasi sumber mata air, menjaga ekosistem, serta mengedukasi wisatawan agar ikut menjaga kelestarian lingkungan. Dengan strategi yang terintegrasi antara aspek fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan, wisata umbul di Kecamatan Tulung dapat menjadi destinasi unggulan yang berdaya saing tinggi dan berkelanjutan.

Tabel 8. Analisis SWOT

<i>Strengths</i> (Kekuatan)	-Sumber daya alam berupa mata air alami yang jernih dan menarik. -Letak strategis di antara Solo dan Yogyakarta.
-----------------------------	---



	<ul style="list-style-type: none"> -Dukungan masyarakat lokal terhadap kegiatan wisata. -Beberapa objek wisata sudah dikenal luas (misalnya Umbul Cokro). -Harga tiket terjangkau dan akses yang relatif mudah.
<i>Weaknesses</i> (Kelemahan)	<ul style="list-style-type: none"> -Fasilitas kebersihan dan protokol kesehatan belum merata di semua lokasi. -Kuranginya inovasi dalam atraksi dan paket wisata. -Minimnya pelatihan CHSE dan keterampilan manajemen wisata modern. -Belum semua lokasi memiliki SOP tanggap darurat saat pandemi. -Promosi digital masih lemah di sebagian besar objek wisata.
<i>Opportunities</i> (Peluang)	<ul style="list-style-type: none"> -Tren wisata berbasis alam dan kesehatan (healing tourism) meningkat pasca pandemi. -Kemajuan teknologi digital memudahkan promosi dan reservasi daring. -Dukungan program pemerintah terhadap CHSE dan digitalisasi pariwisata. -Potensi pengembangan ekowisata dan wisata edukatif berbasis air.



	-Kemitraan dengan pelaku UMKM lokal dan pengembangan ekonomi kreatif.
<i>Threats</i> (Ancaman)	<ul style="list-style-type: none"> -Potensi lonjakan kasus penyakit menular di masa mendatang. -Persaingan dengan destinasi wisata lain di sekitar Klaten atau DIY. -Perubahan cuaca ekstrem yang dapat mempengaruhi kelestarian sumber air. -Ketergantungan terhadap wisatawan domestik yang fluktuatif. -Kurangnya anggaran untuk peningkatan infrastruktur dan promosi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 berdampak signifikan terhadap keberlangsungan wisata umbul di Kecamatan Tulung. Berdasarkan kuisioner yang disebarkan kepada pengelola dan hasil observasi lapangan, diketahui bahwa hampir semua objek wisata umbul mengalami penurunan drastis jumlah kunjungan.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, pengelola wisata mengambil berbagai langkah adaptif, meskipun tingkat kesiapan dan efektivitasnya berbeda-beda. Wisata unggulan seperti Umbul Cokro menunjukkan kesiapan tinggi dalam penerapan protokol kesehatan, ketersediaan sarana pendukung, serta pelatihan CHSE secara rutin. Umbul Manten juga mampu menerapkan protokol secara disiplin dan mulai melakukan inovasi layanan seperti penjadwalan kunjungan. Namun, umbul lain seperti Umbul Nilo dan Umbul Tirto menunjukkan kelemahan dalam fasilitas kesehatan, ketiadaan SOP darurat, serta minimnya promosi digital. Analisis juga menunjukkan bahwa sebagian besar pengelola belum optimal dalam inovasi layanan. Hanya segelintir yang melakukan perubahan, seperti pengaturan shift pengunjung atau digitalisasi tiket. Ini menjadi tantangan besar ke depan agar pengelola tidak hanya bergantung pada keindahan alam, tetapi juga mampu mengembangkan value added seperti ekowisata, wisata edukasi, dan wisata berbasis pengalaman (experiential tourism).



Secara umum, strategi pengembangan wisata umbul pascapandemi perlu difokuskan pada beberapa aspek utama: (1) peningkatan infrastruktur kebersihan dan fasilitas umum, (2) penerapan standar CHSE secara konsisten, (3) pelatihan intensif kepada pengelola dan petugas, (4) digitalisasi promosi dan layanan, serta (5) penguatan sinergi antara pengelola, pemerintah desa, dan Dinas Pariwisata. Dengan dukungan kebijakan pemerintah dan pemberdayaan masyarakat, wisata umbul di Kecamatan Tulung berpotensi menjadi destinasi unggulan berbasis alam yang sehat, aman, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 berdampak signifikan terhadap operasional wisata umbul di Kecamatan Tulung. Selama masa pembatasan sosial, sebagian besar objek wisata mengalami penurunan kunjungan dan penutupan sementara, yang berimbas pada penurunan pendapatan pelaku usaha serta ketidakpastian ekonomi masyarakat sekitar. Strategi pengembangan wisata umbul dalam menghadapi pandemi difokuskan pada penerapan standar CHSE, peningkatan fasilitas kebersihan, inovasi layanan, dan digitalisasi promosi, dengan melibatkan kolaborasi antara pengelola wisata, pemerintah desa, masyarakat lokal, dan Dinas Pariwisata guna mendukung keberlanjutan pariwisata di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berbentuk skripsi ini dengan judul “Dampak Pengembangan Temat Wisata Umbul(mata air) Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan sahabatnya yang selalu membawa risalah kebenaran, kesucian dan kemurnian Al-Quran untuk dijadikan pedoman hidup umat Islam di muka bumi.

Penyusunan skripsi ini merupakan syarat wajib memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Geografi, Fakultas Geografi Murni, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dampak strategi dari pandemi Covid-19 pada wisata umbul(mata air) yang ada di Kecamatan Tulung. Dengan segenap kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini. Tanpa adanya motivasi, kesabaran, kerja keras, dan do’a mustahil dari pihak yang telah membantu, belum tentu penulis sanggup untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:



1. Jumadi, S.Si, M.Sc, Ph.D selaku Dekan Program Studi Geografi, Fakultas Geografi Murni, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Drs. Munawar Cholil M.Si selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dalam memberi arahan dan membimbing penulis di tengah-tengah kesibukannya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Dr. Choirul Amin S.Si,M.M dan Drs.Priyono,M.Si selaku penguji 1 dan 2 yang telah memberikan masukan terkait dengan penyusunan skripsi.
4. Seluruh Dosen Fakultas Geografi UMS yang telah memberikan ilmu, pengetahuan serta pelajaran penting selama menjadi mahasiswa.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga saran dan masukan dari pembaca sangat diharapkan. Demikian yang dapat penulis sampaikan, penulis mohon dibukakan pintu maaf yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan dalam penulisan maupun tutur kata yang disampaikan. Terakhir, semoga Allah SWT berkenan meridhoi segala apa yang telah kita lakukan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca ya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bintarto. (1984). Ilmu Geografi. Jakarta: CV. Pradnya Paramita.
- [2] Sujali, D. (1980). Geografi Pariwisata. Jakarta: Erlangga.
- [3] Soekadji, R. G. (2000). Anatomi Pariwisata. Jakarta: Gramedia.
- [4] Hastuti, S. (2015). Manajemen Destinasi Pariwisata. Yogyakarta: Deepublish.
- [5] Hanoatubun, S. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Perekonomian. Jurnal Sosial Ekonomi, 2(1), 56–62.
- [6] Andriyanto, R. (2017). Analisis SWOT sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata. Jurnal Pariwisata Nusantara, 5(2), 112–124.
- [7] Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

